

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan suatu sarana pendidikan non formal. Pondok Pesantren tidak berbeda jauh dengan pendidikan atau sekolah yang ada di Indonesia, hanya saja pesantren tidak hanya belajar mengenai pelajaran eksak, sosial dan pelajaran umum lainnya. Pondok Pesantren lebih mendalami ilmu agama seperti fiqih, aqidah akhlak, Qur'an hadist, bahasa arab, hafalan Al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab (Maulana, 2016, hal. 1) . Menurut Mastuhu pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan, dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J Purwo Darwinto menjelaskan bahwa pondok sebagai tempat mengaji, mendapatkan ilmu agama Islam dan pesantren diartikan orang yang menuntut ilmu yang mendalam mengenai agama Islam (Setyawan, 2020, hal. 42).

Era globalisasi yang ditandai dengan semakin maraknya modernisasi yang mengakibatkan kaum-kaum milenial mengalami krisis akhlak di semua kalangan mulai dari anak kecil hingga remaja. Hal ini juga mengakitkannya tingkat kriminalitas yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Rendahnya minat belajar masyarakat dan remaja khususnya untuk mempelajari akhlak sebagai seorang muslim membuat para orang tua khawatir akan masa depan putra-putrinya.

Banyak pula anak-anak zaman modernisasi sekarang ini lebih suka untuk mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Karena canggihnya perkembangan teknologi sekarang ini dapat memudahkan semua orang untuk mengakses apapun melalui media sosial. Bisa dibilang budaya dan adat-istiadat sudah mulai luntur dan sekarang budaya yang ada

sudah tercampur dengan budaya dari negara lain sehingga terjadinya westernisasi. Jadi, masyarakat terutama anak-anak lebih suka untuk mengikuti perkembangan budaya yang marak beberapa tahun belakangan ini.

Hal ini juga disebabkan karena minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah umum dan mengabaikan pendidikan agama. Banyak pula pemikiran dari masyarakat bahwa memasukkan anaknya ke pondok pesantren membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga membuat masyarakat enggan untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Perihal inilah yang menjadi tantangan terbanyak didapati oleh pondok pesantren yang ingin meningkatkan pembelajaran agama.

Padahal pondok pesantren tidak seperti yang kita ketahui hanya berpusat pada kegiatan keagamaan. Menurut Djohan Effendi (Djohan, 2018, hal. 17) yang mengatakan bahwa Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali menjadi stigma miring di masyarakat sebagai kamufase kehidupan, karena selalu berkutat dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena peranya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (*zuhud*).

Dari uraian diatas harus kita sadari bahwa kondisi lingkungan global kian memburuk dan kritis tidak hanya cukup mengatasi dengan seperangkat peraturan hukum dan undang-undang, tetapi juga perlu kesadaran otentik dari setiap individu masyarakat yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama. Maka dari itu untuk mewujudkan pondok pesantren dengan kualitas yang bagus perlu adanya kerjasama yang baik dari semua pihak antara satu sama lain. Pengelolaan hubungan masyarakat di pondok pesantren dirasa kurang maksimal, dan hubungan masyarakat (HUMAS) hanya sekedar salah satu bagian di pondok pesantren namun kurang adanya kinerja yang sesuai.

Manajemen HUMAS adalah salah satu usaha dalam menaikkan kualitas pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam lembaga

pembelajaran. Manajemen HUMAS ini mengaitkan seluruh pihak keluarga, masyarakat serta pemerintah. (Nasution Z. , 2010 , hal. 11) Tidak hanya itu dalam proses yang direncanakan oleh lembaga pembelajaran untuk memperoleh simpati dari masyarakat. Masih banyak sekali lembaga pendidikan ataupun pondok pesantren yang aktif dan memiliki predikat yang baik di mata masyarakat namun dalam kegiatan mempromosikan dan menyebarkan kegiatannya masih kurang sehingga bisa dikatakan bagus dalam HUMAS namun kurang terkelola dengan baik. Di era globalisasi ini lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memanajemen dan melayani dengan baik kepada masyarakat. Karena minat masyarakat terhadap melanjutkan pendidikan cukup meningkat (Nasution Z. , 2010, hal. 17) . Masyarakat menjadi konsumen pendidikan memiliki pemikiran yang kritis terhadap lembaga pendidikan. sikap masyarakat yang menjadi lebih realistis itu menuntut lembaga pendidikan islam tetap memberikan image dan kinerja yang positif dimata masyarakat.

Lebih lanjut Nasution Manajemen HUMAS ialah “suatu usaha yang berencana dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan guna menghasilkan bersama penafsiran antara sebuah lembaga/institusi dengan banyak orang” (Nasution, 2010, hal. 9). Sebaliknya menurut Juhji, dkk HUMS ialah sesuatu aktivitas yang diatur sedemikian rupa, terprogram, kontinu serta tertib dalam suatu program organisasi yang dibuat oleh seseorang ataupun sebagian orang yang ahli dalam tata kelola komunikasi yang baik antara organisasi serta publik (Juhji, 2020 , hal. 5).

Manajemen HUMAS dalam pendidikan sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dan menjembatani lembaga dengan masyarakat maupun sebaliknya. Sehingga dapat menyalurkan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran. Dalam konsep manajemen HUMAS sendiri dibutuhkan proses penelitian, perencanaan pelaksanaan dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dalam proses manajemen humas sendiri biasa dilakukan oleh seorang atau pengurus yang mempunyai tugas pokok dalam kegiatan HUMAS.



Hubungan masyarakat (HUMAS) memiliki peran dan fungsi untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat. Namun, masih banyak sekali HUMAS yang kurang dalam menjalankan peran dan fungsinya. Dan kini pesantren sudah menyadari kekurangan-kekurangannya dan mulai bangkit untuk mengembangkan dengan berbagai program dan inovasi yang membuat masyarakat berminat untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. Dari perkembangan tersebut tidak luput dari bagusnya kinerja HUMAS serta pengurus dan semua anggota pondok pesantren yang membuat memiliki citra yang baik di masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada pada bulan November 2021 kepada ketua pengurus Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan ketua pengurus dalam mensosialisasikan program kerjanya sudah mengikuti perkembangan zaman dan melalui berbagai cara untuk dapat menarik minat peserta didik. Namun, masih banyak hambatan yang membuat penurunan dalam jumlah peserta didik baru. Masih banyak masyarakat yang belum tertarik untuk menitipkan anak-anaknya untuk mempelajari ilmu agama di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dan hal ini menjadi salah satu faktor penghambat. Kurangnya sosialisasi ke masyarakat tentang pondok pesantren An-Nidhom yang menyebabkan masyarakat kurang tertarik untuk mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren An-Nidhom.

Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa peran dan fungsi HUMAS Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon masih belum optimal dalam melaksanakan program kerjanya. Untuk itu melalui tulisan ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang efektivitas sistem dan program manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) yang diterapkan di Pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dalam menarik minat masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah paparkan dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat kurang mengetahui sistem penerimaan santri baru yang berada di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
2. Kurangnya upaya hubungan masyarakat dalam mensosialisasikan program di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
3. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang kegiatan yang ada di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

## **C. Fokus Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan penelitian, maka diperlukan adanya fokus masalah. Dalam penelitian ini, bidang yang akan dikaji terkait efektivitas strategi yang digunakan manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan jumlah santri baru yang diantaranya mengenai keefektifitasan program kerja HUMAS melalui beberapa cara dalam mensosialisasikan.

## **D. Perumusan Masalah**

Begitu luasnya masalah yang teridentifikasi dan adanya keterbatasan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada masalah :

1. Bagaimana perencanaan pada sistem penerimaan santri baru di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon ?
2. Bagaimana pengorganisasian dan upaya yang dilakukan hubungan masyarakat dalam mensosialisasikan program Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon ?
3. Bagaimana pengawasan yang dilakukan masyarakat terhadap kegiatan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pada sistem penerimaan santri baru di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui pengorganisasian dan upaya yang dilakukan hubungan masyarakat dalam mensosialisasikan program Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengawasan yang dilakukan masyarakat terhadap kegiatan Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah, menambah wawasan pembaca dan menambah ilmu pengetahuan agar bisa diterapkan untuk memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan dengan adanya manajemen hubungan masyarakat. Dengan adanya hasil kegiatan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

- a. Masyarakat atau Yayasan

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan melalui hubungan masyarakat yang terprogram dengan baik.

- b. Pemimpin Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon agar lebih menerapkan manajemen hubungan masyarakat yang baik sehingga melakukan kegiatan promosi lebih efektif dan efisien.

- c. Pengurus

Diharapkan untuk dapat menjadi bahan referensi agar menarik minat peserta didik baru melalui inovasi dan strategi lainnya, sehingga manajemen hubungan masyarakat yang digunakan dapat berjalan dengan baik.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini guna menambah pengetahuan dan wawasan sebagai bahan empirik-literer dalam menyelesaikan penelitian ini. Hal ini bisa menjadi bahan kajian dalam memberikan pemikiran tentang bagaimana strategi dalam mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan melalui partisipasi masyarakat.

